

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi Guru

Pengertian strategi dari segi bahasa diartikan sebagai suatu “Siasat, kiat, taktik, trik”, dan cara dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”.¹

Guru dapat disebut sebagai pendidik dan pengajar, tetapi tidak semua pendidik adalah guru karena guru adalah suatu jabatan professional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan dan keterampilan teknis serta sikap kepribadian tertentu. Semua itu diperoleh melalui proses belajar mengajar dan pelatihan. Menurut Roestiyah N.K, pendapatnya mengatakan bahwa :

“Seorang pendidik professional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap professional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi professional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta di dalam mengomunikasikan usaha pengembang profesi bekerja sama dengan profesi yang lain”.²

2. Strategi Dasar Dalam Kegiatan Pembelajaran

Di dalam kegiatan pembelajaran terdapat berbagai macam strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Menurut Djamarah

¹ Puguh dan Sobri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Reka Jaya, 2009), hlm. 3

² Roestiyah N.K, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan, Cetakan ke IV*, (Jakarta : Bina Aksara, 2001), hlm. 175

dan Zain, ia menyatakan setidaknya terdapat 4 strategi dasar dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana berikut ini : (1). Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian siswa, sebagaimana yang diharapkan. (2). Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat. (3). Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar. (4). Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan pembelajaran.³

Dengan demikian sebelum guru pendidik melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas, terlebih dahulu untuk mengidentifikasi beberapa hal penting yang sesuai dengan kegiatan dan tujuan pembelajaran, agar nanti mendapatkan hasil yang sesuai harapan (Berhasil dan berdaya guna).

B. Kajian Tentang Kecerdasan Interpersonal

1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan antarpribadi atau disebut juga dengan *Interpersonal Intelligence*, adalah kemampuan untuk menjalin

³ Djamarah Syaiful Bahri & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hlm. 5

interaksi sosial dan memelihara hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan orang lain.⁴

2. Ciri-ciri Kecerdasan Interpersonal

Thomas Amstrong berpendapat bahwa terdapat ciri-ciri yang dapat menunjukkan seorang anak memiliki kecerdasan interpersonal, diantaranya sebagai berikut : (1). Suka didatangi oleh orang-orang/temannya, sekedar untuk dimintai saran dan nasihat di lingkungannya. (2). Cenderung lebih suka berolah raga secara kelompok daripada olah raga tunggal. (3). Ketika ada masalah, ia lebih suka mencari orang lain untuk meminta bantuan daripada harus menyelesaikannya sendiri. (4). Memiliki teman, setidaknya tiga teman dekat. (5). Lebih menyukai kegiatan sosial untuk mengisi waktu daripada berkreasi individu, seperti layaknya bermain *video game*. (6). Cenderung menikmati tantangan untuk mengajari orang lain atau sekelompok orang, dan ia tahu bagaimana untuk melakukannya. (7). Menganggap dirinya sebagai pemimpin. (8). Merasa aman dan nyaman ketika berada di tengah-tengah banyak orang. (9). Selalu ingin terlibat dalam kegiatan sosial yang berhubungan dengan pekerjaan, tempat ibadah, dan lingkungan komunitasnya. (10). Lebih suka menghabiskan malam disebuah pesta meriah daripada tinggal dirumah.⁵

⁴ Thomas Amstrong, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 20

⁵ Thomas Amstrong, *Multiple Intelligences in The Classroom Third Edition*, (Jakarta Barat: PT Indeks , 2009), hlm. 17

3. Indikator Kecerdasan Interpersonal

Menurut Thomas Amstrong terdapat beberapa indikator kecerdasan interpersonal anak yang dikutip dalam bukunya Tadkiroatun Musfiroh, sebagaimana berikut ini :

1) Kemampuan bekerja sama.

Bekerja sama diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh dua anak atau lebih. Kegiatan tersebut mengacu pada aktivitas menyelesaikan suatu pekerjaan secara bersama-sama. Misal, kegiatan bekerja sama mengangkat kardus, bermain pasar-pasaran dsb.

2) Kemampuan berempati pada orang lain.

Empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang ikut merasakan dirinya dalam keadaan atau pikiran orang yang sama dengan kelompok orang.

Empati perlu dirangsang sejak anak berusia muda agar dapat belajar mengenali setiap perasaan, maksud, dan motivasi orang lain, sehingga pada akhirnya ia kelak dapat menangkap perasaan, maksud, dan motivasi tersebut secara akurat. Orangtua dapat melatih kepekaan empati anak dengan cara memberi rangsangan berbagai kegiatan permainan, kegiatan bakti sosial, serta kegiatan langsung.

3) Kemampuan berteman atau menjalin kontak.

Kemampuan ini menunjukkan kecerdasan interpersonal yang tinggi. Kemampuan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya saja dengan membiasakan anak mendengar dan melihat perilaku menjalin kontak melalui kegiatan langsung dan kegiatan *Artificial* (Dibuat) seperti memuji dan memberi salam.⁶

4. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Di dalam kecerdasan interpersonal terdapat beberapa dimensi yaitu bagian-bagian yang menyusun kecerdasan interpersonal. T. Safaria mengemukakan beberapa dimensi tersebut yakni :

- 1) *Social sensitivity*, disebut juga dengan sensitivitas sosial yaitu kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi atau perubahan sosial orang lain yang ditunjukkannya baik itu *verbal/non verbal*. Lalu anak yang memiliki sensitivitas sosial tinggi ia akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi tertentu dari orang lain entah itu positif/negatif.
- 2) *Social insight*, yaitu kemampuan anak dalam memahami dan mencari pemecahan masalah secara efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah yang dimiliki tidak menghambat dan menghancurkan relasi sosial yang sudah dibangun oleh anak.
- 3) *Social communication*, disebut juga dengan penguasaan keterampilan komunikasi sosial yaitu kemampuan individu untuk

⁶ Tadkiroatun Musfiroh. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 7.3-7.4

menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.⁷

5. Tujuan Kecerdasan Interpersonal

Menurut Campbell, DKK. Ia menjelaskan bahwa tujuan dari materi program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal, antara lain yaitu: Belajar kelompok, mengerjakan suatu proyek, resolusi konflik, mencapai konsesus, tanggung jawab pada diri sendiri, bertemu dalam kehidupan sosial, dan memperoleh pengalaman terhadap ekspresi, serta emosi orang lain.⁸

Dari pendapat tersebut kesimpulan dari tujuan kecerdasan interpersonal adalah, untuk mengembangkan rasa bersosialisasi anak terhadap teman-temannya. Dan ketika seorang anak terlibat dalam sebuah kelompok belajar ia akan terlatih untuk bergotong-royong, memiliki rasa kebersamaan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.

6. Pentingnya Kecerdasan Interpersonal

Pentingnya kecerdasan interpersonal menurut Lwin Et Al, bahwa apabila seseorang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik maka ia dapat menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial, mudah

⁷ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta : Amara Books, 2005), hlm. 24

⁸ Campbell, Linda dan Bruce Campbell. *Multiple Intelligences, Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. (Depok: Inisiasi Press, 2002), hlm. 183-196.

menyesuaikan diri, berhasil dalam pekerjaannya, serta mewujudkan kesejahteraan emosional dan fisik.⁹

Selain itu kecerdasan interpersonal juga berperan penting dalam menunjang kesuksesan seseorang. Contoh seorang tokoh yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi dan sukses dalam hidupnya adalah Bill Gates, ia mengetahui bahwa dirinya cerdas dalam menyusun program komputer atau *Software*. Tetapi tidaklah cukup baginya untuk menjadi seorang wirausaha. Menurutny ia harus memahami keinginan, kebutuhan, dan kepentingan pasar global terhadap teknologi komunikasi informasi yang mudah dipahami pada kalangan umum (*User Friendly*). Berbekal dari kemampuannya berempati disertai dengan keinginan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain itulah yang membuat dirinya menjadi sukses dalam menjalankan pekerjaan dan kehidupannya.

C. Strategi Peningkatan Kecerdasan Interpersonal

1. Kemampuan Bekerjasama

1) Pengertian Kemampuan Bekerjasama

Pengertian kemampuan bekerjasama menurut Hurlock, Ia menjelaskan bahwa kerjasama merupakan kemampuan bekerjasama dengan orang lain yang bertujuan untuk memperoleh suatu imbalan bersama. Bentuk kerjasama ini dapat dilihat ketika sekelompok orang melakukan tugasnya secara bersama-sama dan

⁹ Lwin, May. Et al, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), hlm. 1992-201

ditandai dengan adanya interaksi positif seperti kegiatan saling membantu dan saling berbagi untuk mencapai tujuan bersama.¹⁰

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kerjasama merupakan suatu aktivitas dimana seseorang bekerja bersama-sama dalam kelompok yang membutuhkan timbal balik positif diantara anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan dan cita-cita bersama.

2) Cara Mengajarkan Kemampuan Bekerjasama Pada AUD

Berikut ini merupakan beberapa cara yang dapat diterapkan guru pendidik maupun orang tua untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama pada diri anak menurut Tadkrioatun Musfiroh, DKK. Diantaranya sebagai berikut ini :

a. Mengenalkan permainan yang bersifat kerjasama.

Pertama-tama guru dapat mengenalkan anak mengenai permainan yang melibatkan 4-10 anak. Misal seperti sepak bola, menyusun balok, bakiak, estafet, serta ular naga. Kegiatan tersebut bisa dikompetisikan siapa yang paling cepat menyelesaikan permainannya adalah kelompok pemenang. Kemudian dalam menyelesaikan tugasnya, tiap anak dalam masing kelompoknya harus berinteraksi dan bekerjasama sebab hal ini juga akan mengurangi sikap egosentrisme anak.

b. Mengenalkan nilai kasih sayang.

¹⁰ Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak Jilid 1, (Alih Bahasa: Meitasari Tjanadrassa)*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978), hlm. 268

Dengan melalui kejadian di dalam kelas guru dapat mengajarkan nilai kasih sayang ini, misalnya pada suatu hari ada anak yang tidak berangkat sekolah, lalu guru menanyakan pada anak tersebut. “Kenapa tidak berangkat sekolah ?”.

Kemudian jika ada yang mengetahui ia sakit maka guru dapat mengajak anak berdoa bersama untuk kesembuhan temannya. Dan setelah pulang sekolah bisa mengajak anak menengok sekedar untuk menanyakan keadaanya.

c. Mengenalkan sikap gotong royong.

Guru dapat mengenalkan sikap ini dengan mengajak anak mempersiapkan suatu event tertentu di sekolah. Misalnya seperti saat kegiatan memperingati hari kemerdekaan. Guru dapat memberikan tugas untuk menghias ruangan seperti menggunting bahan hiasan, meronce, serta menempel.

Setelah kegiatan menghias kelas selesai guru dapat mengapresiasi hasil kerja anak dengan pujian pada semua anak karena ia sudah menyelesaikan tugasnya masing-masing dengan baik. Penguatan positif seperti ini mampu mendorong anak mengulangi perbuatan baiknya tersebut.

d. Mengajarkan anak untuk berbagi.

Pada umumnya anak-anak suka berebut apa saja baik itu di dalam kelas/luar kelas, terutama mainan. Kemudian guru bisa mengajarkan anak untuk berbagi melalui pesan misalnya :

Sebelum kegiatan bermain dimulai guru dan anak membuat kesepakatan bahwa mereka boleh bermain asal tidak berebut dan mau berbagi.

- e. Mendorong anak untuk membantu orang lain.

Guru dapat mengajarkan anak untuk membantu orang lain melalui kegiatan sehari-hari di dalam kelas. Misalnya saat kegiatan bermain balok, guru dapat mengajak anak untuk membantu mengambil dan mengembalikan balok (Permainan) pada tempatnya.

- f. Mengajarkan kesungguhan hati dalam membantu orang lain.

Guru dapat mengenalkan kesungguhan hati dalam membantu orang lain melalui sejumlah peristiwa di kelas. Misalnya ketika ada anak yang jatuh guru langsung mencontohkan untuk menolong.¹¹

3) Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Pada AUD

a. Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan metode yang mengisahkan suatu peristiwa maupun kejadian kepada siswa. Namun kejadian dan peristiwa tersebut disampaikan kepada siswa melalui tutur kata, ungkapan, dan mimik wajah yang unik. Karena itulah mengapa metode tersebut merupakan

¹¹ Tadjkriatun Musfiroh, DKK., *Afliasi Dan Resolusi Konflik*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 20-22

pembelajaran yang menggunakan tehnik guru untuk bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos, ataupun suatu kisah yang di dalamnya diselipkan pesan moral maupun intelektual tertentu.¹²

Metode bercerita ini juga sebagai sarana guru untuk menstimulasi kemampuan bekerjasama anak, karena di dalamnya mengandung pesan moral, dan nilai-nilai kerjasama yang disampaikan oleh guru, namun upaya metode bercerita ini sekiranya belumlah efektif untuk mengembangkan kemampuan bekerjasama pada anak. Sebab perlu diketahui bahwa anak merupakan pembelajar yang aktif dimana pembelajaran tersebut bermakna jika anak bertindak sebagai subjek bukan hanya mendengarkan cerita. Sehingga guru pendidik benar-benar harus kreatif dalam menggunakan metode bercerita/mendongeng.

Kelebihan Metode Bercerita :

Dengan menggunakan metode bercerita dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan anak, diantaranya : (1). Metode bercerita dapat melatih anak untuk memfokuskan perhatiannya (Konsentrasi). (2). Metode bercerita dapat melatih anak untuk menjadi pendengar yang baik. (3). Mengembangkan imajinasi anak terhadap sesuatu yang tidak nyata. (4). Mengembangkan

¹² Murti Bunanta, *Buku Mendongeng dan Minat Membaca*, (Jakarta: Pustaka Tangga, 2004), hlm. 10

kemampuan anak untuk mengingat hal tertentu yang disampaikan melalui tuturan secara lisan, misalnya seperti pesan dan amanat di dalam dongeng/cerita. (5). Menumbuhkan sikap kerjasama, dan tolong menolong.

b. Metode Bermain

Metode bermain menurut Siti Partini Suardiman, ia menjelaskan bahwa metode bermain adalah metode pembelajaran anak usia prasekolah, dimana anak-anak diajak untuk melakukan tugas kegiatan bersama yang berupa : Kegiatan menggunakan alat dan melakukan kegiatan (Permainan) baik itu secara sendiri maupun bersama temannya. Tetapi mendatangkan kegembiraan, rasa senang, serta asyik bagi anak.¹³

Dengan melalui bermain anak akan berkhayal, mengendalikan diri, melatih fisik/memperkuat ototnya, melatih kemampuan kognitif anak untuk memecahkan masalah, tenggang rasa, kemampuan berbahasa, serta mengendalikan emosinya. Selain itu Moeslichatoen R., juga menyebutkan bahwa metode bermain merupakan sarana yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama.¹⁴

¹³ Siti Partini Suardiman, *Metode Pengembangan Daya Pikir Dan Daya Cipta Untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2003), hlm. 40

¹⁴ Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT. Adi Mahasatya, 2004), hlm. 7

Kelebihan Metode Bermain :

Dengan menggunakan metode bermain dapat meningkatkan kompetensi sosial anak, diantaranya : (1). Anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya maupun orang lain. (2). Bermain juga dapat mengembangkan kemampuan bekerjasama dan tolong menolong. (3). Menumbuhkan sikap peduli terhadap orang lain.¹⁵

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan dan materi yang sedang disajikan.¹⁶ Metode demonstrasi ini merupakan salah satu metode yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama anak.

Sehingga dalam penggunaan metode demonstrasi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi guru pendidik agar siswa mau meniru dari contoh dan perbuatan metode demonstrasi, yaitu : (1). Apa yang ditunjukkan dan dilakukan guru harus dapat diamati secara jelas oleh anak. (2). Dalam memberikan penjelasan suara guru harus dapat didengar jelas

¹⁵ Tadkiroatun Musfiroh, *Bermain Sambil Belajar Dan Mengasah Kecerdasan*, (Jakarta : Depdiknas, 2005), hlm. 17

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 22

oleh anak. (3). Metode demonstrasi harus diikuti dengan kegiatan anak menirukan apa yang telah ditunjukkan dan dilakukan guru.

Kelebihan metode demonstrasi :

Roestiyah menyebutkan bahwa ada beberapa kelebihan dalam penggunaan metode demonstrasi, diantaranya : (1). Perhatian anak lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan. (2). Kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh konkrit. (3). Kesan yang diterima anak lebih mendalam dan tinggal lebih lama dalam ingatannya. (4). Anak termotivasi untuk lebih giat belajar. (5). Anak dapat berpartisipasi aktif, dan memperoleh pengalaman langsung serta dapat mengembangkan kecakapannya.¹⁷

d. Metode Kerja Kelompok

Menurut M. Sobri Sutikno metode kerja kelompok adalah upaya saling membantu antara dua orang atau lebih, antara individu dengan kelompok lainya dalam menyelesaikan tugas maupun menyelesaikan problematika yang dihadapi dan mengerjakan program yang bersifat prospektif guna mewujudkan kesejahteraan bersama. Kemudian berhasil atau tidaknya kerja kelompok bergantung pada faktor dari guru,

¹⁷ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 107

pemimpin kelompok, kemauan masing-masing anggota kelompok, hubungan sosial diantara anggota kelompok, serta tingkat kesulitan tugas kelompok.¹⁸

Kesimpulannya bahwa metode kerja kelompok memiliki pengertian dimana seorang siswa dalam keadaan suatu kelompok yang dipandang sebagai kesatuan tersendiri untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara bergotong-royong. Cara ini dapat menggerakkan anak untuk melakukan kerjasama dengan sepenuh hati terhadap kelompoknya.

Kelebihan metode kerja kelompok :

Berikut merupakan kelebihan dalam menggunakan metode kerja kelompok : (1). Dapat memberikan kesempatan pada anak untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah. (2). Dapat memberikan kesempatan pada anak untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah. (3). Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan anak sebagai individu serta kebutuhan belajar anak. (4). Anak jadi aktif tergabung dalam pelajaran mereka dan lebih aktif berpartisipasi dalam kelompoknya. (5). Dapat mengembangkan sikap menghargai, menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain, serta saling membantu dalam kelompoknya untuk mencapai suatu tujuan.

¹⁸ M. Sobri Sutikno, *Metode dan Model-model Pembelajaran (Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, dan Menyenangkan)* Cetakan Pertama, (Lombok : Holistica, 2014), hlm. 49

e. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Sehingga pembiasaan merupakan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu pembiasaan menjadi satu dengan perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.¹⁹

Disamping itu untuk menumbuhkan suatu kebiasaan maka harus mengajari anak untuk menumbuhkan kecintaanya terlebih dahulu, kemudian merubah rasa cinta itu menjadi sebuah motivasi untuk berbuat/bertindak. Akan tetapi tindakan tersebut dilakukan atas tujuan yang hendak dicapai yaitu berperilaku sesuai dengan yang diisyaratkan oleh ajaran di sekolah maupun ajaran islam.

Dengan menerapkan metode pembiasaan ini, sangat penting artinya untuk pribadi anak. Karena anak yang terbiasa hidup dalam lingkungan baik maka ia akan memiliki dasar-dasar yang baik dalam kehidupannya.

Kelebihan metode pembiasaan :

Metode pembiasaan ini seringkali diterapkan pada anak usia dini, mengingat bahwa masa kanak-kanak mudah untuk diberi pengaruh dan mudah mengikuti apa yang diajarkan kepadanya.

¹⁹ Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 170

Sehingga kelebihan dalam menerapkan metode pembiasaan ini yaitu : (1). Metode pembiasaan dapat menghemat waktu dan tenaga dengan baik. (2). Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja melainkan aspek batiniah juga. (3). Dalam catatan sejarah metode pembiasaan sudah tercatat sebagai metode yang sering berhasil dalam pembentukan kepribadian anak terutama kepribadian untuk kerjasama dan tolong menolong.

2. Kemampuan Berempati

1) Pengertian Kemampuan Berempati

Definisi kemampuan empati menurut Hurlock, ia mengartikan empati sebagai kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Kemampuan empati ini hanya berkembang jika seorang anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.²⁰ Dengan kata lain kemampuan empati merupakan kemampuan menempatkan diri sendiri dalam posisi orang lain dalam situasi yang pelik serta mempengaruhi reaksi seseorang terhadap situasi lucu.²¹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan empati merupakan salah satu kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain sehingga ia mampu

²⁰ Hurlock, E., *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978), hlm. 262

²¹ *Ibid*, Hurlock, E..., hlm. 58

merasakan apa yang dirasakan orang lain dan bereaksi dengan merespon emosional yang sama. Kemampuan empati sudah muncul sejak seseorang berusia dini, hal tersebut terbukti ketika bayi menangis maka bayi lain akan ikut menangis. Sedangkan perkembangan kemampuan empati pada anak dipengaruhi oleh seiring bertambahnya usia.

2) Cara Melatih Kemampuan Empati Pada AUD.

Berikut ini merupakan beberapa cara yang dapat dilakukan guru pendidik maupun orang tua untuk melatih kemampuan empati pada anak, diantaranya :

a. Empati terhadap sesama manusia.

Sejak anak berusia muda guru maupun orang tua dapat mengajari anak untuk memperhatikan dan ikut merasakan apa yang dirasakan teman/orang-orang yang ada di sekitarnya. Dengan demikian guru/orang tua dapat mengajak anak untuk membayangkan kesedihan dan penderitaan orang lain yang menimpa teman/orang lain tersebut, jika hal itu terjadi pada diri kita. Sebagai guru pendidik dan orang tua dapat mengajarkan pada anak bahwa empati terhadap sesama manusia perlu ditanamkan bahwa sifat yang tidak mau meminjamkan mainannya kepada teman yang tidak memilikinya, mementingkan diri sendiri, merugikan orang lain, menang sendiri, serakah, keinginan untuk memiliki, serta mengambil

benda milik orang lain, sifat-sifat ini dapat melukai perasaan dan membuat orang lain sedih dan menderita.

Ada baiknya ketika menjelaskan sifat kurang baik tersebut dapat menumbuhkan sifat anak untuk kasih sayang, adil, bijaksana, sopan-santun kepada teman maupun orang lain.

b. Empati terhadap kehidupan binatang.

Binatang merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Binatang juga mempunyai rasa sakit dan sedih bila binatang tersebut tidak mau dipelihara dengan baik oleh manusia, maka mereka akan sakit, sedih, menderita, serta menangis. Oleh sebab itu guru pendidik dan orang tua perlu mengajarkan pada anak bahwa kita tidak boleh menyakiti atau menyiksa binatang. Dengan demikian maka kita juga mengajarkan anak untuk menyayangi binatang seperti kita menyayangi sesama manusia.

c. Empati terhadap kehidupan tumbuh-tumbuhan.

Guru pendidik dan orang tua dapat mengajarkan pada anak bahwa tumbuhan bisa sakit dan mati apabila tidak dipelihara dengan baik. Misalnya tumbuhan bunga ia bisa menderita dan mati kalau tidak pernah kita sirami dengan air setiap harinya dan tidak pernah kita beri pupuk sebagai makanan, karena tumbuhan juga butuh makanan dan minuman seperti halnya manusia.

Disamping itu guru pendidik dan orang tua dapat mengajari anak bahwa tumbuhan bermanfaat bagi kehidupan manusia, misalnya hutan yang dapat membuat udara terasa segar dan nyaman serta hutan dapat mengurangi pencemaran udara. Selain itu perlu untuk menjelaskan pada anak bahwa hutan dapat menyimpan air hujan, sehingga manusia dapat terhindar dari kekeringan. Oleh sebab itu jika hutan ditebangi seenaknya maka tumbuhannya akan menderita dan sedih karena kita tidak bisa menjaga keseimbangan alam yang berguna bagi manusia.

d. Empati terhadap kelestarian dan keindahan lingkungan.

Tanamkan kepada anak bahwa lingkungan sekitar juga perlu dipelihara kebersihan maupun keindahannya. Sekiranya perlu untuk mengajari anak agar tidak mencoret-coret dinding rumah dan sekolah, misal dengan memberitahu anak agar dinding tersebut tidak sedih dan menangis. Adapun cara lainya dengan menjaga kebersihan lingkungan sekitar agar tercipta suasana bahagia dan gembira seperti layaknya kita.

3) Metode Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Pada AUD.

Berikut ini merupakan metode untuk meningkatkan kemampuan empati pada anak menurut Daniel Goleman, yaitu sebagai berikut ²² :

a. Metode Bercerita.

²² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 174

Metode bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, dan biasanya dilakukan secara lisan/tertulis. Dengan metode bercerita dapat menjadi media penyampaian nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Karenanya metode tersebut mempunyai makna bagi perkembangan anak. Dengan bercerita guru maupun orang tua dapat membantu mengembangkan nilai sosial yang di dalamnya termasuk mengembangkan kemampuan empati anak.

Pada metode ini memiliki sejumlah manfaat yaitu pengalaman belajar bagi anak untuk berlatih mendengarkan. Dengan mendengarkan anak memperoleh informasi tentang pengetahuan, nilai, sikap untuk dihayati, serta diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Kegiatan bercerita juga bermanfaat untuk menggetarkan perasaan dan membangkitkan semangat anak. Seperti cerita yang dapat diambil adalah kisah yang menumbuhkan kemampuan empati anak terhadap tokoh penderitaan/kemalangan seseorang dalam kehidupannya.

Kisah dan cerita yang berkaitan dengan kemampuan empati ini berguna untuk mengembangkan daya imajinasi moral anak. Dengan kisah dan cerita tersebut diharapkan anak akan berimajinasi dalam pikirannya untuk selalu melakukan sikap empati kepada orang lain. Sehingga anak yang

mempunyai rasa empati yang cukup tinggi, biasanya ia ikut terhanyut dalam cerita tersebut dan tak jarang mereka bisa ikut sedih maupun menangis. Pada saat suasana seperti itu terjadilah tanggapan dalam diri anak tentang konsep orang baik, dan orang yang tidak baik (Jahat), serta konsep perlunya memiliki sikap empati.

Kelebihan Metode Bercerita :

Berikut merupakan beberapa kelebihan menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan empati anak : (1). Dengan menceritakan sebuah kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak, karena anak akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai kisah, sehingga anak terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut. (2). Sebuah kisah selalu memikat, karena dapat mengundang untuk mengikuti peristiwa dan merenungkan maknanya.²³ (3). Cerita dapat mengandung sejumlah unsur hiburan, sedangkan tabiat manusia suka hiburan untuk meringankan beban hidup kesehariannya. (4). Di dalam cerita itu sendiri terdapat tokoh dengan watak tertentu yang dapat menjadi model (Teladan) bagi pembentukan watak dan tingkah laku anak-anak.²⁴

b. Metode Ceramah.

²³ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 162

²⁴ Zainuddin, DKK., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 117

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau penyajian materi melalui penuturan dan penerapan lisan oleh guru kepada murid dan juga merupakan penyajian informasi secara lisan, baik formal maupun informal.

Anita Woolfolk mengatakan bahwa :

“Hearing the internet and emotions behind what another say and reflecing them back by paraphrasing”²⁵.

Yang artinya yaitu, mendengar dengan empati artinya bisa mendengarkan emosi atau perasaan dari orang lain dan memberikan respon yang tepat.

Kelebihan Metode Ceramah :

Beberapa kelebihan dari penggunaan metode berceramah untuk anak dan guru pendidik, yaitu : (1). Dengan ceramah dapat mendorong anak untuk menjadi lebih fokus terhadap suatu hal. (2). Guru dapat mengendalikan kelas secara penuh. (3). Guru dapat menyampaikan pelajaran yang luas. (4). Dengan menggunakan metode berceramah dapat diikuti dengan jumlah anak didik yang banyak. (5). Metode ceramah mudah untuk dilaksanakan.

c. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar

²⁵ Anita Woolfolk, *Educational Psychology Tenth Edition*, (USA : Pearson Education, 2007), hlm. 168

ia memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu serta berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dsb.

Dalam penerapannya metode pembiasaan biasanya dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan. Guru pendidik maupun orang tua juga dapat mengajari anak untuk berempati, dan juga selalu mengajarnya untuk mengucapkan kata ajaib seperti kata maaf, terimakasih, serta etika meminta tolong. Memang kelihatannya biasa, tetapi hal tersebut dapat membawa dampak baik bagi kehidupan anak kedepannya.

Kelebihan Metode Pembiasaan :

Berikut ini beberapa kelebihan menggunakan metode pembiasaan, yaitu : (1). Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode pembiasaan akan memerlukan ketepatan dan kecepatan pelaksanaan. (2). Pemanfaatan metode pembiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya. (3). Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks dan rumit menjadi otomatis. (4). Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah melainkan berhubungan dengan aspek batiniyah.

Kemudian berikut ini merupakan metode yang dikemukakan oleh Melinda J. Vitale untuk meningkatkan kemampuan empati pada anak, beberapa diantaranya sebagai berikut²⁶ :

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan secara *Etimologi* berasal dari kata “Teladan”, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) bermakna :

“Sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh”.

Dengan demikian keteladanan berarti hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Sedangkan secara *Terminologi* keteladanan adalah dakwah yang memberikan contoh yang baik melalui perbuatan nyata sesuai dengan ajaran islam.

Metode keteladanan termasuk metode pendidikan dan pengajaran dengan cara guru memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Untuk itu perlu menjadi guru yang diteladani bagi anak-anak didik. Cara tersebut dilakukan dalam bersikap dan berperilaku serta menjadikan mereka saksi dari tingkah laku guru pendidik dan orang tua. Saksi tersebut tentang bagaimana cara bergaul, bersikap pada orang lain dengan cara menumbuhkan sikap yang baik dan empati. Sehingga nantinya diharapkan seorang

²⁶ Melinda J. Vitale, *The Effective Parenting (Tip Bijak Memahami Anak Sejak Lahir Sampai Usia Lima Tahun)*, (Jakarta : Prestasi Pustakaraya, 2007), hlm. 125

anak didik bisa memahami, menghayati serta mengkristalkan ke dalam pribadinya tentang nilai budi pekerti, nilai kebaikan atau moral yang sesungguhnya (Nilai-nilai sikap apa yang baik dan apa yang buruk, serta apa yang harus kita lakukan dan tidak boleh lakukan).

Kelebihan Metode Keteladanan :

Dalam metode keteladanan memiliki beberapa kelebihan, akan tetapi tidak bisa dilihat secara kongkrit sehingga dilihat secara abstrak, namun dapat juga diinterpretasikan sebagai berikut ini : (1). Dengan metode keteladanan akan memudahkan anak dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah. (2). Metode keteladanan juga memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar anak. (3). Metode keteladanan dapat membuat tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik. (4). Dapat diterapkan di lingkungan sekolah, keluarga, serta masyarakat, maka hasilnya akan tercipta situasi yang baik. (5). Kemudian terciptanya hubungan harmonis antara guru dan siswa. (6). Metode keteladanan secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya. (7). Metode keteladanan juga dapat mendorong guru untuk berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.

b. Metode Karya Wisata.

Metode karya wisata adalah suatu metode dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, serta benda lainnya. Dengan melalui pengamatan langsung seorang anak akan memperoleh kesan yang sesuai dengan pengamatannya.²⁷

Dengan melalui metode karya wisata guru dapat mengajak anak kesuatu tempat (Objek) tertentu, hal tersebut berguna bagi anak untuk mempelajari sesuatu lebih jauh. Sehingga metode karya wisata mampu membantu anak untuk memahami kehidupan nyata dalam lingkungannya.

Kelebihan Metode Karya Wisata :

Menggunakan metode karya wisata memiliki sejumlah kelebihan yang dapat bermanfaat bagi anak, diantaranya : (1). Dengan karya wisata dapat memberikan kepuasan pada murid karena ia dapat melihat secara langsung obyek yang diamatinya. (2). Metode karya wisata memudahkan guru untuk menerangkan materi pelajaran kemampuan empati karena siswa dapat mengamati secara langsung obyek yang di pelajarnya. (3). Kemudian para murid juga bisa mempelajari sesuatu secara integral dan komprehensif.

3. Kemampuan Berteman Atau Menjalin Kontak

²⁷ Winda Guniarti, Lilis Suryani & Azizah Muis, *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2008), hlm. 83

1) Pengertian Kemampuan Berteman

Arti kata “Kemampuan” adalah kesanggupan, kekuatan, kekuasaan/kebolehan untuk melakukan sesuatu.²⁸ Sedangkan kata berteman berasal dari kata “Teman” yang artinya adalah sahabat, kawan, dan orang-orang yang terdekat.²⁹

Dari pemaparan diatas maka dapat dikatakan bahwa kemampuan berteman adalah suatu usaha untuk mempertinggi kesanggupan dalam mewujudkan hubungan pertemanan.

Pada dasarnya hubungan pertemanan dilatarbelakangi oleh faktor saling mengenal melalui tempat duduk di kelas, teman bimbil (Bimbingan belajar), meja kerja, dsb. Dari faktor tersebutlah yang menyebabkan seseorang untuk sering mengadakan kontak, dan kontak semacam itulah yang menjadikan seseorang memiliki hubungan awal pertemanan, namun hal tersebut timbul karena adanya kecocokan diantara individu.

Teman merupakan salah satu pengaruh besar terhadap perilaku dan corak kehidupan seseorang, jika mengajari anak untuk berteman dengan orang yang baik maka ia akan terpengaruh menjadi orang yang baik, namun sebaliknya

²⁸ Hibana S. Rachman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta : UCY Press, 2003), hlm. 41

²⁹ Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 595

apabila anak berteman dengan orang yang kurang baik maka ia dapat terpengaruh menjadi orang yang buruk pula.³⁰

Dalam proses pertemanan seseorang biasanya lebih memilih untuk berteman dengan orang yang sebaya dengan dirinya sebab biasanya teman sebaya lebih membuat nyaman. Oleh karena itu hubungan teman sebaya juga memegang peran penting dalam masa perkembangan anak khususnya ketika ia memasuki usia sekolah, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan pertemanan. Dari hubungan pertemanan tersebut dapat mendukung proses penyesuaian diri anak secara positif, bentuk positif inilah yang mendorong komponen dasar untuk bersosialisasi.

2) Manfaat Hubungan Teman Sebaya Untuk AUD

Diane, menjelaskan bahwa dalam hubungan teman sebaya seseorang dapat menjalin keakraban serta mendapatkan rasa kebersamaan. Selain itu anak juga termotivasi untuk mencapai prestasi dan mendapatkan rasa identitas. Kemudian dengan teman sebaya ini anak akan mempelajari keterampilan memimpin, berkomunikasi, bekerjasama, bermain peran, membuat peraturan, serta menaati aturan.³¹

³⁰ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta : Grasindo, 2004), hlm. 47

³¹ Diane Lusi Nurhayati, *Psikologi Anak*, (Jakarta : PT. Indeks Anggota IKAPI, 2008), hlm. 68

Salah satu kunci untuk menjalin dan membangun hubungan teman sebaya yang baik adalah dengan memiliki keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi, belajar, mengajukan pertanyaan, meminta bantuan, mendapatkan kebutuhan mereka dengan cara yang sesuai, bergaul dengan orang lain, mencari teman dan mengembangkan hubungan antar individu yang sehat, melindungi diri mereka sendiri, dan umumnya dapat berinteraksi dengan siapapun dan semua orang yang mereka temui di perjalanan kehidupan mereka.³²

Jadi dapat dikatakan jika anak mampu menguasai keterampilan sosialnya diharapkan ia belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma kelompok, karena keterampilan sosial merupakan aspek perkembangan anak yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan anak untuk memulai hubungan pertemanan dan bersosial.

3) Cara Melatih Keterampilan Sosial Pada AUD

Setiap anak memiliki karakteristik sosial yang berbeda-beda, ada anak yang mudah untuk bersosialisasi dan ada juga yang sulit, dengan demikian peran guru pendidik dan orang tua dalam melatih keterampilan sosial anak menjadi tugas penting, berikut cara melatih keterampilan sosial anak :

³² Cartledge & Milburn, J.F., *Teaching Sosial Skill To Children and Youth*, (Boston : Allyn and Bacon, 1995), hlm. 1

a. Melatih keterampilan berempati.

Salah satu sarana melatih empati pada anak adalah dengan melalui diskusi. Cara ini dapat dilakukan dengan memilih salah satu buku, film, dan acara TV yang digemari anak, kemudian mendiskusikan tokoh-tokoh, dan orang lain yang ada dalam media tersebut, serta memberikan motivasi atas tindakan dari mereka. Sehingga dengan cara tersebut anak dilatih memandang segala sesuatu dari sudut pandang orang lain.

b. Melatih anak untuk terampil membaca mimik wajah orang lain.

Dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara melatih anak untuk memahami bahasa yang tak terucapkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang pandai bergaul biasanya ia juga akan pandai membaca isyarat-isyarat *non verbal* seperti bahasa tubuh dan mimik wajah.

c. Melatih anak untuk terampil mengenal perbedaan emosi anak.

Cara ini dapat dilakukan dengan mengajari anak untuk mengenali dan mengungkapkan emosinya sendiri sebelum ia bereaksi terhadap perasaan orang lain. Bilamana kita menyebutkan jenis-jenis emosi yang dirasakan anak maka

bantu anak untuk memahami mengapa ia dan orang lain berperilaku dan bereaksi tertentu.

- d. Mengajari anak untuk terampil bernegosiasi.

Ketika ada seorang anak yang bertengkar karena merebutkan mainan, contohnya berebut naik ayunan bergitulah mereka menyelesaikan pertikaiannya dengan cara bernegosiasi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengusulkan agar anak dan temannya bermain ayunan secara bergantian selama 15 menit sekali. Sehingga dengan cara tersebut anak belajar bahwa ada cara lain yang bisa dilakukan selain bertengkar.

- e. Menghargai setiap keberhasilan anak.

Guru pendidik dan orang tua dapat memberikan pujian pada setiap keberhasilan anak, karena anak tidak hanya mendapat angka yang bagus untuk pelajaran sekolah tetapi bila anak mampu berteman dengan baik, menyapa, dan berbicara dengan manis, menghibur temannya yang sedih, menyantuni pengemis, dan meminta maaf atas kesalahan yang diperbuatnya, semua itu merupakan prestasi yang harus dihargai.³³

4) Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Pada AUD

³³ Umayah, *Perkembangan Sosial Pada Anak Usia Dini (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol.2 No.1)*, (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten : As-Sibyan, 2017), hlm. 90-91

Terdapat beberapa metode yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan sosial pada anak, yaitu sebagai berikut :

a. Metode Pengelompokkan Anak.

Menurut pendapat Djamarah, ia mengemukakan bahwa :

“Pengelompokkan anak didik dalam proses interaksi edukatif merupakan pembentukan organisasi sosial dalam pengajaran”.³⁴

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran pengelompokkan anak di kelas merupakan suatu proses dimana setiap anak dibantu untuk mengembangkan kemajuan dalam mencapai tujuan berdasarkan kemampuan, pendekatan, dan bahan pelajaran. Untuk itu metode pengelompokkan anak dapat dilaksanakan bila tiap anak memegang peranan penting dalam pemilihan tujuan, materi, prosedur, dan waktu yang diperlukan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan ruang yang cukup intensif bagi anak untuk berinteraksi dan bersosial.

Kelebihan Metode Pengelompokkan Anak :

Berikut merupakan beberapa kelebihan metode pengelompokkan anak : (1). Dapat membuat siswa lebih

³⁴ Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 164

aktif tergabung dalam pembelajaran. (2). Memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan kemampuan siswa. (3). Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih menggunakan keterampilan bertanya dalam membahas suatu masalah. (4). Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan siswa, serta keterampilan mengerjakan diskusi.

b. Metode *Modelling*.

Metode *Modelling* berakar dari terori Albert Bandura, dengan teori belajar sosial. Penggunaan teknik *Modelling* (Penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an meliputi tokoh nyata, tokoh film, maupun tokoh imajinasi (*Imajiner*).

Penokohan (*Modelling*) adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan (*Observation Learning*) terhadap orang lain, dan perubahan yang terjadi peniruan. Peniruan atau *Imitation* menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati. Sehingga proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar, setelah mengamati perilaku orang lain.³⁵

Metode *Modelling* merupakan cara yang sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran dengan cara

³⁵ Ganantina Komalasari, DKK., *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hlm. 176

memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Metode *Modelling* dipilih untuk meningkatkan kemampuan sosial anak karena dapat mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran, kemudian siswa tidak hanya memiliki gambaran abstrak akan ilmu pengetahuan melainkan dapat mempraktekkannya secara langsung. Pada saat peniruan inilah anak akan melihat pada lingkungannya, dan lambat laun akan mempengaruhi dirinya untuk melakukan hal yang sama pada aspek yang ia lihat.

Kelebihan Metode *Modelling* :

Kelebihan metode *Modelling* yaitu dapat memudahkan siswa untuk menyerap materi pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran dapat dirancang melalui pengamatan dan melibatkan proses *Modelling* dan *Imitation*, karena hal tersebut sesuai dengan karakteristik perkembangan emosi, adaptasi sosial, serta mental anak.

Selain itu pada saat proses pembelajaran berlangsung anak diberi kebebasan untuk berkreasi namun tetap sesuai dengan model yang diperagakan dalam kegiatan pembelajaran, pemberian motivasi berupa nilai, pujian, serta hadiah yang dapat memunculkan motivasi tersendiri bagi anak. Sehingga apabila terdapat anak yang belum

memperoleh penguatan akan termotivasi ingin mendapatkan penguatan seperti yang diperoleh temannya, dan penguatan yang diterima dapat meningkatkan aktivitas belajar anak.

c. Metode Bermain Kooperatif.

Permainan kooperatif atau *Cooperative Play* menurut Tedjasaputra, adalah salah satu bentuk permainan yang ditandai dengan adanya kerjasama atau pembagian tugas dan pembagian peran antara anak-anak yang terlibat dalam permainan untuk mencapai tujuan bersama.³⁶

Sehingga dapat dikatakan bahwa permainan kooperatif tersebut merupakan konsep bermain berkelompok. Dengan bermain berkelompok dapat meningkatkan interaksi anak dengan teman sebayanya atau lingkungan yang ada di sekitarnya. Selain itu bermain juga menjadi sarana anak untuk bersosial, dan diharapkan melalui bermain dapat memberikan kesempatan pada anak untuk bersosialisasi, bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan.

Kelebihan Metode Bermain Kooperatif :

³⁶ Tedja Saputra Mayke S., *Bermain, Mainan Dan Permainan Untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 23

Dengan menerapkan metode bermain kooperatif dapat menjadikan sarana untuk mensosialisasikan anak untuk belajar bermasyarakat, berinteraksi, belajar membentuk hubungan sosial, belajar berkomunikasi, serta belajar menghadapi dan memecahkan masalah yang muncul.

d. Metode Belajar Berbagi.

Belajar berbagi adalah latihan keterampilan sosial yang sangat baik bagi anak. Dengan melalui kegiatan tersebut anak akan belajar berempati terhadap anak lain, belajar bermurah hati, bersikap sosial, serta berlatih meninggalkan sifat egosentris anak.

Menumbuhkan sikap belajar berbagi memang membutuhkan waktu lama sehingga harus bersabar, sebab anak yang masih berusia 3 tahun belum mampu untuk memahami makna berbagi, sedangkan anak yang menginjak usia 4-5 tahun sudah mampu untuk memahami fenomena yang ada di sekitarnya.

Di dalam Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2000 mengemukakan bahwa :

“Anak pada usia 5-6 tahun sudah dapat berperilaku mulia seperti berbagi, menolong, dan membantu teman”.³⁷

³⁷ Depdiknas. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMEN) No. 58 Tahun 2009*, (Jakarta: Depdiknas).

Pada usia tersebut mengajari anak belajar berbagai merupakan waktu yang tepat, namun cara mengajarnya tanpa ada paksaan hingga ia siap sikap dan mentalnya, sebab di usia tersebut mereka hanyalah anak-anak yang masih memiliki egosentrisme tinggi. Kemungkinan sikap egosentrisme ini dapat berkurang jika saja stimulus yang diberikan diterapkan dengan baik.

Kelebihan Metode Belajar Berbagi :

Berikut merupakan beberapa kelebihan dari metode belajar berbagi : (1). Dapat menumbuhkan sikap anak pandai bersyukur. (2). Dapat menumbuhkan sikap gotong royong. (3). Dapat menumbuhkan sikap empati pada anak.³⁸

4. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa peneliti yang membahas tentang kecerdasan interpersonal. Adapun penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian Gatot Widiyanto dengan judul “*Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Sisiwa Kelas 1 Di SDIT Al Anis Kartasura Tahun Ajaran 2018/2019*”. Hasil dari penelitiannya meperlihatkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi melalui sistem *Management class* dan *Moving class*, strategi lainnya yaitu memberikan motivasi kepada siswa,

³⁸ Asrul & Amad Syukri, *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Medan : Perdana Publishing, 2015), hlm. 116-117

penugasan kelompok, permainan kelompok, simulasi penunjang kecerdasan interpersonal siswa, dan penggunaan media yang bertujuan mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa-siswi. Dengan demikian hasil penelitiannya guru kelas 1 SDIT Al Anis Kartasura telah mengupayakan pengembangan kecerdasan interpersonal pada siswanya.³⁹

- 2) Sumber lain adalah penelitian dari Diana Lizawati yang berjudul “*Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Interpersonal Pada Siswa Kelas 1 IBNU Rusyd SD Muhammadiyah 9 Malang Tahun Ajaran 2016/2017*”. Penelitiannya tersebut berisi tentang gambaran strategi pembelajaran berbasis kecerdasan interpersonal yang diterapkan guru di lembaga tersebut. Sedangkan hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa guru kelas tersebut telah melakukan berbagai macam strategi untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa dimana kegiatan tersebut berupa: Diskusi kelompok, proyek kelompok, berlatih wawancara, mengajari teman sebayanya yang belum faham (Tutor sebaya), dan melakukan permainan kelompok. Dan upaya guru tersebut berhasil dengan bukti bahwa siswa kelas 1 Ibnu Rusyd memiliki kemampuan sosial yang berkembang dengan baik, serta siswa

³⁹ Gatot Widiyanto, *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Sisiwa Kelas 1 Di SDIT Al Anis Kartasura Tahun Ajaran 2018/2019*. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/id/eprint/4318>, Diakses pada Tanggal 27 September 2019 Pukul 04:50.

memiliki keterampilan dalam menentukan dan membagi tanggung jawab dalam suatu kelompok dengan baik.⁴⁰

- 3) Selanjutnya skripsi yang disusun oleh Yesi Anggraini dengan judul *“Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini DI RA Melati Tanjung Kurung Lama Kasui Way Kanan”*. Hasil dari penelitiannya bahwa strategi guru kelas RA Melati sebelumnya guru tersebut membuat rencana pembelajaran harian terlebih dahulu kemudian guru mengajak anak untuk bermain, bercakap-cakap, belajar bersama, bercerita/melanjutkan cerita, menyediakan permainan kelompok, dan menyediakan bahan sesuai dengan tema. Penelitian yang dilakukan tersebut untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak hasilnya upaya yang dilakukan oleh guru tersebut menyeluruh sehingga siswa dapat berhubungan dengan baik, siswa dapat bersosialisasi, dan berinteraksi dengan baik.⁴¹
- 4) Kemudian skripsi yang disusun oleh Lia Fatkhatur Rohmah dengan skripsinya yang berjudul *“Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Merak Ponorogo”*. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa di kelompok bermain

⁴⁰ Diana Lizawati, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Interpersonal Pada Siswa Kelas 1 IBNU Rusyd SD Muhammadiyah 9 Malang Tahun Ajaran 2016/2017*, <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/9633> , Diakses pada 21 Maret 2018 Pukul: 08:01.

⁴¹ Yesi Anggraeni, *Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini DI RA Melati Tanjung Kurung Lama Kasui Way Kanan*, <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/5770>, Diakses pada 11 Februari 2019 Pukul: 01:59.

Merak Ponorogo sudah mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif. Sebab guru pendidik di kelompok bermain Merak Ponorogo menstimulasi kecerdasan interpersonal anak sejak awal ia masuk sekolah, sedangkan metode pengembangan kecerdasan interpersonal yang diterapkan pada peserta didiknya yakni meliputi pengembangan kesadaran diri pada anak, sikap peduli sosial, berkomunikasi secara santun, mengucapkan kata tolong, maaf, terimakasih dan permisi, serta mendengarkan secara efektif.⁴²

Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1

No.	Nama peneliti, Judul, Tahun penelitian	Hasil penelitian	Perbandingan	
			Persamaan	Perbedaan
1.	Gatot Widiyanto: "Strategi Guru Dalam Mengembang- kan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas 1 Di SDIT Al	Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru di SDIT Al Anis Kartasura menggunakan berbagai strateti melalui system management class, adapun management class yang dilakukan guru tersebut	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. • Sama-sama 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian. • Fokus penelitian.

⁴² Lia Fatkhiatur Rohmah, Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Merak Ponorogo, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/6847>, Diakses Pada 31 Juli 2019 Pukul 07:41

	Anis Kartasura Tahun Ajaran 2018/2019”, Tahun 2019.	meliputi moving class, pemberian motivasi pada siswa. Kemudian pengembangan kecerdasan interpersonal siswanya guru pendidik menggunakan metode penugasan berkelompok, permainan kelompok, simulasi penunjang kecerdasan interpersonal siswa, serta penggunaan media yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik.	membahas tentang strategi guru dalam kecerdasan interpersonal anak.	
2.	Diana Lizawati: “Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Interpersonal Pada Siswa Kelas 1 IBNU Rusyd SD Muhammadiyah h 9 Malang Tahun Ajaran 2016/2017”,	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru merencanakan strateginya yang berbasis kecerdasan interpersonal pada siswa kemudian menyusun RPP, kemudian guru melakukan apersepsi dan motivasi, lalu kegiatan pembelajaran diskusi kelompok, membuat proyek bersama, tutor sebaya, dan permainan	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. • Sama-sama membahas tentang strategi guru dalam ranah kecerdasan interpersonal anak. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian. • Fokus penelitian. • Analisis data.

	Tahun 2017.	kelompok.		
3.	Yesi Anggraini: “Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Di RA Melati Tanjung Kurung Lama Kasui Way Kanan”, Tahun 2018.	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru pendidik di lembaga tersebut mengadakan pembelajaran kooperatif, guru mengajak anak untuk bermain, mengajak anak bercakap-cakap, mengajak anak mengerjakan proyek, mengajak anak bercerita, menyediakan permainan kelompok, memberikan arahan dan menjelaskan manfaat, membuat RPPH, serta menyediakan media atau bahan yang sesuai dengan tema.	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. • Sama-sama membahas tentang kecerdasan interpersonal anak. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian. • Perbedaanya terletak pada teknik analisis data.
4.	Lia Fatkhiatur Rohmah : “Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Merak	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada lembaga Kelompok Bermain Merak Ponorogo menerapkan metode pengembangan kecerdasan interpersonal yakni metode pengembangan kesadaran diri pada anak, sikap	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. • Sama-sama membahas tentang kecerdasan interpersonal anak. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian. • Pengecekan keabsahan temuan.

	Ponorogo”.	peduli, berkomunikasi secara santun, dan mendengarkan efektif.		
--	------------	--	--	--

Dalam penulisan skripsi ini terdapat persamaan yang mengusung tema strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Adapun perbedaannya terletak pada judul penelitian, fokus penelitian, analisis data, serta pengecekan keabsahan temuan. Selain itu perbedaan yang lebih mendasar lagi yakni lokasi penelitian dan tahun penelitian, peneliti sendiri melakukan penelitian pada akhir tahun 2019 sampai tahun 2020. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki sejumlah perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, jadi layak untuk dikaji dan dilanjutkan.

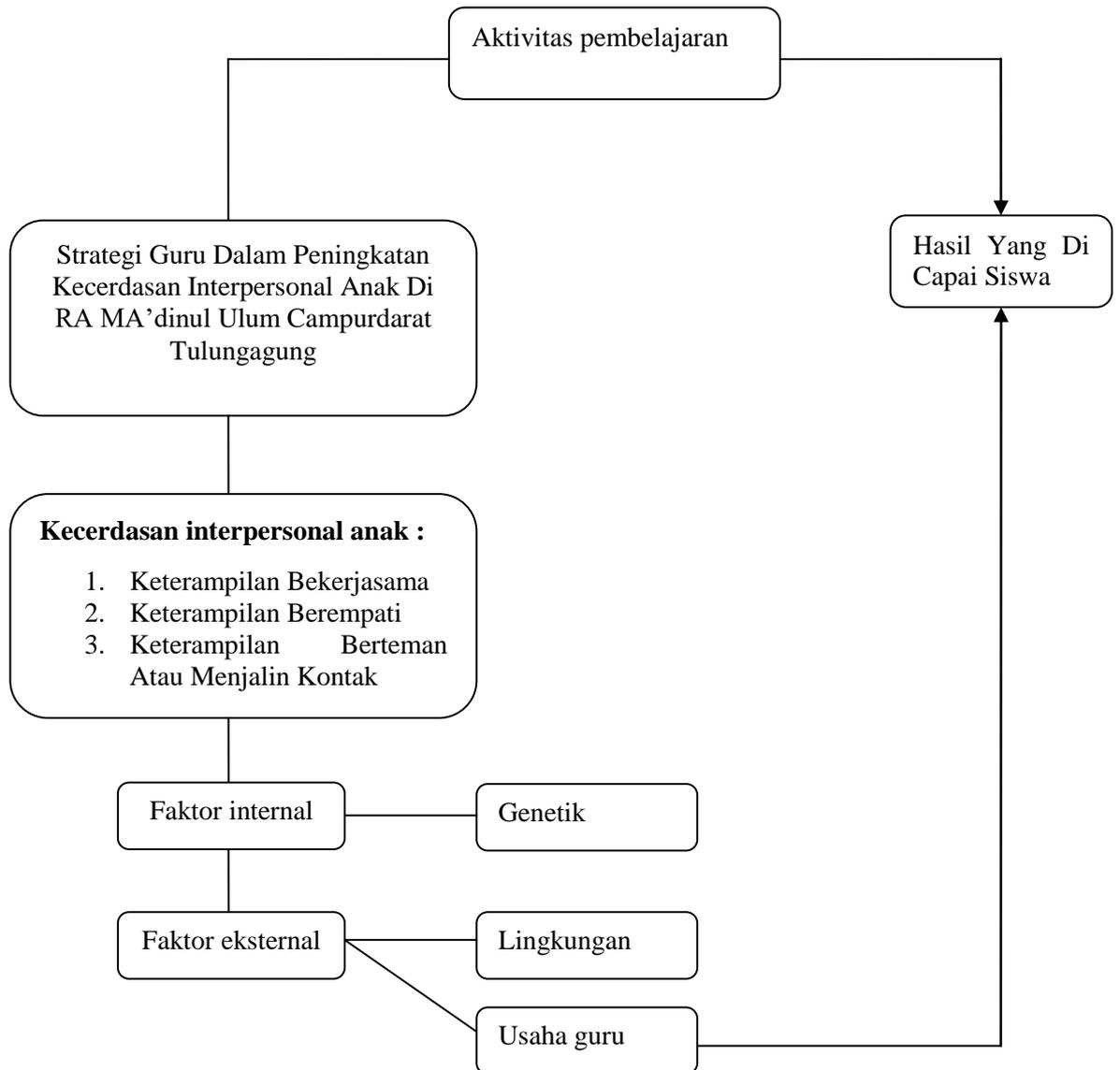
D. Paradigma Penelitian

Lexy J. Moleong mengartikan paradigma penelitian sebagai pola atau metode tentang sesuatu yang distruktur seperti (Bagian dan hubungannya) ataupun bagaimana bagian-bagian berfungsi (Perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).⁴³

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa paradigma penelitian merupakan sebuah hal yang penting bagi peneliti untuk mengkondisikan kerangka berpikir dalam melakukan penelitian terhadap masalah penelitian. Kemudian dari kerangka berpikir inilah yang dapat

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.49

menuntun peneliti menuju ke sebuah konsep maupun teori yang akan digunakan.



Kerangka Berpikir

Bagan 1.2

Adapun dari kerangka berpikir diatas, disini peneliti akan memaparkan penjelasannya sebagai berikut :

1. Aktifitas pembelajaran

Disini peneliti mulai mengumpulkan refrensi teori-teori untuk memaparkan definisi strategi guru dan strategi dasar yang digunakan guru dalam aktifitas pembelajaran.

2. Strategi guru dalam peningkatan kecerdasan interpersonal anak di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung

Kemudian disini peneliti juga memaparkan teori dan definisi dari kemampuan bekerjasama, berempati, berteman atau menjalin kontak, dst.

3. Kecerdasan interpersonal anak :

Disini peneliti memfokuskan 3 penelitian yang akan diteliti kedepannya diantaranya :

1) Keterampilan bekerjasama

Pada tahap ini peneliti mulai melaksanakan penelitian dan mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dst. namun terkait dengan strategi yang digunakan guru untuk menstimulasi keterampilan anak dalam bekerjasama.

2) Keterampilan berempati

Pada tahap ini selanjutnya peneliti mulai melaksanakan penelitian dan mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dst. namun terkait dengan strategi yang digunakan guru untuk menstimulasi keterampilan anak dalam berempati.

3) Keterampilan berteman atau menjalin kontak

Pada tahap ini selanjutnya peneliti mulai melaksanakan penelitian dan mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dst. namun terkait dengan strategi yang digunakan guru untuk menstimulasi keterampilan anak dalam berteman atau menjalin kontak.

4. Faktor internal :

Tahap ini peneliti mulai mencari tahu adakah hambatan dan kendala yang pernah dilalui guru pada faktor internal anak selama menstimulasi kecerdasan interpersonal anak.

5. Faktor eksternal :

Adapun faktor eksternal ini dibagi menjadi 2 yaitu :

1) Faktor lingkungan :

Disini peneliti mencari tahu adakah faktor lingkungan anak yang menjadi hambatan dan kendala guru untuk menstimulasi kecerdasan interpersonal anak.

2) Faktor usaha guru :

Disini peneliti juga mencari tahu usaha yakni strategi yang dimiliki dan digunakan guru untuk mengatasi berbagai faktor-faktor sebelumnya yang menjadi kendala baginya, selama menstimulasi kecerdasan interpersonal anak.

6. Hasil yang dicapai siswa :

Di tahap akhir ini peneliti mulai menyimpulkan hasil observasi dan penemuan penelitian dari strategi yang digunakan guru untuk

meningkatkan kecerdasan interpersonal anak pada kemampuan bekerjasama, kemampuan berempati, serta kemampuan berteman atau menjalin kontak. Adapun pemaparannya berbentuk narasi deskriptif yang mana siswa mampu atau tidaknya untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.